

Pembukaan

Covid-19, apakah sekolah akan tetap ditutup sedangkan cafe-cafe tetap buka. Kami sebagai orangtua menjerit dengan kondisi pendidikan saat ini, dan berharap agar kualitas anak kami tetap terjaga," terang Tanti dalam Focus Group Discussion (FGD) daring bertema 'Optimalisasi Vaksinasi dan PTKM di DIY, Jumat (22/1). FGD diselenggarakan oleh SKH Kedaulatan Rakyat (KR) bekerja sama dengan Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Peserta FGD lainnya, Satoto Nayono juga menyampaikan keprihatinan terhadap proses belajar di DIY selama pandemi Covid-19.

Sedangkan, Ketua Perkumpulan Penyelenggara Jasaboga Indonesia (PPJI) DPD DIY Hj Sri Wahyuni Dewi SE MM mengatakan, selama pandemi pihaknya telah menerapkan protokol kesehatan tingkat tinggi secara ketat, karena bisnis kuliner berhadapan dengan banyak orang. Sedang-



Tanti Nayono

kan Pengurus Harian Barahmus DIY Donny Surya Megananda berharap museum bisa tetap beroperasi di masa PTKM.

Sekda DIY Kadarmana Baskara Aji mengakui keputusan menutup sekolah sangat dilematis. Peralihan pendidikan online tidak optimal efektivitasnya apalagi pelajaran praktik. Oleh karena itu Pemda DIY membolehkan perguruan tinggi dan SMK menyelenggarakan pembelaj-



Donny Surya Megananda

ajaran luring, khusus untuk pelajaran yang sifatnya praktikum, dengan ketentuan jumlah siswa dibatasi. Sedangkan untuk pelajaran teori, hingga saat ini terpaksa belum dibuka, untuk menghindari penularan Covid-19 demi keselamatan guru dan siswa.

"Rencana untuk memulai pembelajaran luring pada 1 Februari mendadak terpaksa ditunda dengan adanya kebijakan PTKM ini, tapi masukan dari masyarakat akan menjadi



Sri Wahyuni Dewi

pertimbangan Satgas Penanganan Covid-19 DIY agar sekolah bisa diterapkan blended learning," katanya.

Bupati Sleman Sri Purnomo mengatakan, pihaknya akan langsung menindaklanjuti laporan warga jika ada tempat-tempat yang menimbulkan kerumunan. "Warga bisa melapor ke kanal kami di 'Lapor Sleman' dan akan langsung ditindaklanjuti oleh Satpol PP di kabupaten Polri dan TNI untuk menertibkan," katanya. (Dev)-f

Sambungan hal 1

SUZUKI NEW CARRY PICK UP

Tampilan Baru Dilengkapi APAR

JAKARTA (KR) - PT Suzuki Indomobil Sales (SIS), Kamis (21/1) meluncurkan Suzuki New Carry Pick Up yang hadir dengan tampilan baru. Mobil ini menjadi produk pembuka 2021, mengusung dua pengembangan baru. Harapannya bisa semakin memenuhi kebutuhan konsumen segmen kendaraan komersial.

Menurut Hideaki Tokuda, Managing Director 4W Sales & Marketing PT SIS, penyegaran produk di awal tahun ini merupakan komitmen Suzuki untuk terus menghadirkan beragam pilihan kepada konsumen. "Kami akan terus meluncurkan produk baru maupun penyegaran, sehingga bisa selalu sesuai kebutuhan konsumen, termasuk tampilan baru New Carry Pick Up ini. Penyegaran kami yakni membuat New Carry Pick Up lebih kokoh, tangguh, dan aman," tutur Hideaki Tokuda saat peluncuran Suzuki New Carry Pick Up secara virtual.

Rizki Indriananta, Ge-



KR-Istimewa

Tampilan New Carry Pick Up terbaru.

neral Manager PT Sumber Baru Mobil (SBM), main dealer Suzuki untuk wilayah DIY, Kedu dan Banyumas menyebutkan, unit terbaru tersebut sudah tersedia di seluruh jaringan dealer SBM. "Selain perubahan pada sisi eksterior, untuk menunjang faktor keamanan, New Carry Pick Up yang dipasarkan mulai Januari 2021 ini sudah dilengkapi Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada bawah glove box," terang

Rizki. APAR yang digunakan tipe dry chemical powder dan bersertifikat SNI sehingga efektif memadamkan kebakaran tanpa menimbulkan dampak terhadap sistem kelistrikan di sekitarnya. Pengadaan APAR dalam New Carry Pick Up dan semua mobil produksi Suzuki lainnya juga menjadi upaya Suzuki dalam mendukung regulasi Pemerintah di industri otomotif. (Sal)-f

Vaksin

cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. "Jangan ada keraguan dan jangan takut divaksin karena vaksinasi aman dan untuk memutus rantai penularan Covid-19," katanya.

Bupati Sleman Sri Purnomo mengatakan, dirinya divaksin pada Kamis (14/1) melalui serangkaian pemeriksaan seperti cek tensi, gula darah. Awal gejalanya adalah hidung mampet dan pegal di persendian pada hari

Senin (18/1) namun masih menyempatkan olahraga. Karena keluhan tadi bisa diatasi, Sri Purnomo masih berkegiatan dinas pada Selasa (19/1), tapi malam harinya batuk dan suhu tinggi. Esok harinya masih sempat ke kantor tapi kemudian pulang istirahat ke rumah dinas pada siang harinya. Setelah menjalani swab antigen, hasilnya reaktif, kemudian dilanjutkan swab PCR dan dinyatakan positif Covid-19,

Kamis (21/1) pagi.

Selanjutnya Sri Purnomo menjalani rontgen dada atau rontgen thorax di RSUD Sleman dan hasilnya bagus. Karena merasa tubuhnya sehat maka Sri Purnomo memilih isolasi mandiri di rumah dinas. Sri Purnomo berharap, meskipun nanti telah dinyatakan negatif Covid-19, dirinya bisa menuntaskan vaksinasi yang kedua. (Dev)-d

Sambungan hal 1

PTKM DIY

namun tidak menutup kemungkinan akan ada modifikasi-modifikasi dengan memasukkan unsur kearifan lokal, sehingga Pembatasan secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) lebih bisa diterima oleh masyarakat DIY.

"Pemda DIY sangat mengharapkan masukan-masukan dari masyarakat, yang akan kami bawa dalam rapat bersama Satgas Gugus Tugas Penanganan Covid-19, sehingga rumusan aturannya lebih bisa mencerminkan keadilan di semua sektor seperti kesehatan, ekonomi dan pendidikan," terang Sekda DIY Kadarmana Baskara Aji dalam Focus Group Discussion (FGD) daring bertema 'Optimalisasi Vaksinasi dan PTKM di DIY, Jumat (22/1). FGD diselenggarakan oleh SKH Kedaulatan Rakyat (KR) bekerja sama dengan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 dengan host Pemimpin Redaksi KR Octo Lampito.

Pembicara lain, Bupati Sleman Sri Purnomo, Dokter Spesialis Penyakit Dalam sekaligus Konsultan Alergi dan

Imunologi RSUP Dr Sardjito, dr Deshinta Putri Mulya MSc SpPD. Hadir dalam FGD virtual tersebut, Ketua Satgas Penanggulangan Covid-19 Ikatan Dokter Indonesia (IDI) DIY, dr Tri Wijaya. Berita lainnya dalam FGD ini, ada di bagian lain halaman ini. Siaran ulang FGD ini bisa disaksikan di kanal Youtube Kedaulatan Rakyat TV.

Menurut Baskara Aji, alasan Pemerintah Pusat memperpanjang PTKM karena terbukti mampu menurunkan angka konfirmasi positif Covid-19. Di DIY, sejak diterapkan PTKM mulai 11 Januari 2021, berhasil menurunkan 5 persen konfirmasi positif, sehingga pada PTKM kedua/perpanjangan diharapkan bisa turun dua kali lipat. Dirinya memahami bahwa perpanjangan PTKM menjadi 'pil pahit' terutama bagi pelaku kesehatan, namun mau tidak mau harus mengikuti kebijakan pusat. Sehingga Pemda DIY membuka masukan/ulasan dari masyarakat luas. "Bagi sektor ekonomi, PTKM bisa jadi merugikan, tapi bagi sektor kesehatan

menguntungkan, karena angka positif bisa diturunkan. Maka Pemda butuh masukan sebagai bahan untuk memodifikasi aturan PTKM agar bisa diterima semua pihak. Hal-hal positif bisa diusulkan, misalnya perlu ada posko skrining di kampung-kampung untuk menskrining tamu yang datang atau hal-hal yang lain," katanya.

Bupati Sleman Sri Purnomo juga sangat merasakan keluhan terutama dari pelaku ekonomi, karena jam beroperasi dibatasi hanya sampai pukul 19.00 WIB, selama PTKM. Namun demi kebaikan bersama, maka Pemda Sleman tetap akan mengikuti arahan dari Pemda DIY. "PTKM ini kan tujuannya pembatasan, karena beberapa minggu ini kasus positif di Sleman cukup banyak, masyarakat seolah lupa bahwa di sekitarnya masih ada Covid-19 dan beraktivitas seperti normal, akibatnya penularan menjadi lebih masif. Kalau memang PTKM harus diperpanjang saya setuju saja, demi kebaikan bersama," katanya. (Dev)-d

Sambungan hal 1

Folklor Hutan

Riwayat mereka kalah dengan blandhng, mergangsa, gowong, dan undhagi yang menjadi abdi dalam kerajaan membidangi perkerajaan. Terdapat saling-silang mengenai istilah Kalang.

Ada yang bilang bahwa Kalang bermula dari kata 'alang-alang', artinya hewan yang berkeliaran di alas (hutan). Tradisi lisan juga menyebut Kalang dari kata 'kepalang' yang mengandung arti tertutup dari luar (alienasi). Kalang dijelaskan pula sebagai satu suku di jagad Jawa, yang awalnya hidup nomaden busukan di hutan. Namun ketika Sultan Agung Hanyakrakusuma (1640) duduk di kursi kekuasaan, orang Kalang diwajibkan bermukim pada sebuah area khusus yang disebut 'kalangan'.

Lalu oleh pihak kerajaan, pundak mereka disampiri tugas sebagai tukang kayu yang meladeni kraton, pembuat tali dari rotan, pengrajin, dan penebang kayu di hutan. Warto dalam buku *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan* (2001) menguraikan, tahun 1705 pernah diadakan per-

janjian antara pemerintah Kumpeni dan petinggi Keraton Kasunan. Intinya, raja masih berhak menuntut tenaga orang Kalang. Misalnya, membuat dan memperbaiki perahu dan kapal-kapal, dan memasok kebutuhan kayu untuk lingkungan istana. Akan tetapi, Sunan Paku Buwana dilarang menarik pajak kepada dari orang Kalang, karena 'manusia kayu' ini sudah berada di bawah kekuasaan Kompeni. Sewaktu teknologi belum canggih, orang Kalang secara kolektif merobohkan kayu cuma memakai kapak (*wadhung*). Buahya, mereka acap disebut *kalang wadhung* dan diplesetkan jadi 'walang kadung', yaitu belalang kurus kering yang berkeliaran di hutan penuh rim-bun.

Dari sudut pandang historis-antropologis, kenyataan ini dianalisis sebagai bentuk sindiran masyarakat kerajaan terhadap pekerjaan orang Kalang yang mahaberat, berperadaban rendah, dan hidupnya liar. Lantaran teralienasi secara sosial, mereka pun mengembangkan tradisi budaya

sendiri di tengah kepungan budaya Jawa yang berpusat pada ibukota kerajaan dan pedesaan. Contohnya, menggelar upacara keagamaan saban hari Kliwon ke lima disebut *wuku anggara*. Menarik diri dari hutan demi menggelar doa pada hari suci bagi Batara Kamajaya, yang dinamakan *wuku galingan*.

Demikianlah, hutan bukanlah ruang kosong tanpa cerita. Hutan bersama penghuninya memberi pesan bahwa manusia modern mestinya merawat hutan demi menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan alam bila *emoh* diterjang bencana.

Sekalipun berumah di hutan, mereka juga mengajarkan bahwa kemalasan justru membuat kita makin direndahkan dalam sistem sosial dan ekonomi yang lebih besar (dunia). Kendati gigit bekerja, kita tak lupa pada tradisi budaya lokal agar kita tidak kehilangan jati diri. Inilah kearifan lokal penghuni hutan yang sering diabaikan.

(Penulis, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma)-f

Sambungan hal 1

Pemulihan

Untuk konsumsi, menurut Perry mulai meningkat namun tidak secepat perkiraan pemerintah karena sangat bergantung pada bantuan sosial (bansos) dan mobilitas.

"Kemarin menjelang akhir tahun mobilitas naik, konsumsinya naik, sekarang ada PSBB jadi agak menurun sedikit," katanya.

Perry menyatakan perbaikan ekonomi Indonesia tahun ini juga akan didukung oleh stabilitas makro ekonomi dan stabilitas sistem keuangan.

Sambungan hal 1

la menyebutkan inflasi tahun ini diperkirakan terkendali yaitu 3 persen plus minus 1 persen, defisit transaksi berjalan minus 1 persen sampai 2 persen dari PDB, kredit 7 persen sampai 9 persen, serta dana pihak ketiga 7 persen sampai 9 persen.

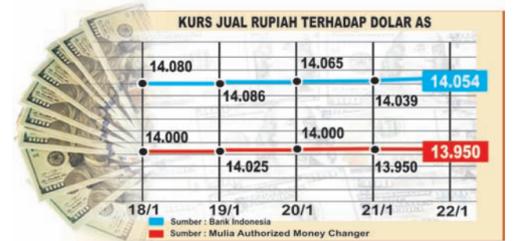
Oleh sebab itu, Perry pun mengajak pemerintah, masyarakat, dan otoritas terkait untuk tetap selalu optimis terhadap outlook perekonomian nasional tahun ini meskipun masih terdapat pandemi. (Ant)-f

Pengungsi

Tapi kejadian guguran tinggi yang dominan bersumber di lokasi erupsi. "Erupsi sudah terjadi dan magma sudah keluar. Intensitas erupsi saat ini terhitung masih rendah dan tidak ada tekanan magma berlebih yang mencerminkan tambahan suplai magma," katanya.

Sementara itu di Magelang, para pengungsi yang telah menempati Tempat Evakuasi Akhir (TEA) Desa Deyangan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang selama 2 bulan lebih beberapa hari, yakni sekitar 121 warga tiga dusun di Desa Krinjing dari kelompok rentan pulang sementara ke rumah masing-masing, Jumat (23/1) siang. Di antara mereka ada yang naik kendaraan bak terbuka, baik berupa kendaraan truk maupun pick-up, kendaraan pribadi, kendaraan ambulans maupun lainnya.

Meskipun mereka baru berangkat dari TEA Deyangan sekitar pukul 14.00, warga ada yang sudah menaikkan barang barumannya ke atas kendaraan yang akan membawanya ke Desa Krinjing beberapa jam sebelumnya. Sambil menunggu waktu pemberangkatan,



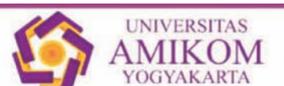
Prakiraan Cuaca Sabtu, 23 Januari 2021

Lokasi	Pagi	Siang	Malam	Dini Hari	Suhu C	Kelembaban
Bantul					23-31	65-95
Sleman					23-30	65-95
Wates					23-31	65-95
Wonosari					23-31	65-95
Yogyakarta					23-31	65-95



Zahrotus Saidah, S.I.Kom., M.A.
Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta

Bijak Menghadapi Narasi Konspirasi dan Cocoklogi



BEBERAPA minggu yang lalu media massa dipenuhi dengan pemberitaan terkait vaksinasi yang dimulai secara serentak di beberapa daerah di Indonesia sebagai upaya untuk mengakhiri pandemi. Kegiatan ini tentu saja diikuti dengan harapan agar pandemi ini benar-benar berakhir

sehingga berbagai aktivitas yang biasa dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat dapat berjalan dengan normal kembali, termasuk proses pembelajaran luring (tatap muka), baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Tentunya hal ini menjadi kabar baik bagi beberapa kalangan masyarakat terutama masyarakat yang sudah mulai jenuh dengan proses pembelajaran metode daring. Sayangnya, sambutan hangat tersebut tidak berbanding lurus dengan respons masyarakat terhadap vaksin itu sendiri; sebagian mendukung, tapi tidak sedikit juga yang menolak. Ada beberapa alasan mengenai penolakan pengadaan vaksin, dari mulai ketakutan masyarakat dengan adanya kemungkinan efek samping jangka panjang, ketakutan adanya data

manipulasi dalam pemberian vaksin dan masih banyak lagi lainnya. Adanya persektif buruk terkait pengadaan vaksin ini diperkuat dengan kemunculan berbagai opini-opini yang bermunculan di media sosial dengan redaksi yang menggiring masyarakat seperti; vaksin adalah bentuk ketergesaan pemerintah dalam meredam pandemi covid-19. Opini-opini tersebut muncul dengan penekanan pada kata konspirasi, kemudian untuk memperkuat opini tersebut umumnya disertai beberapa foto pendukung atau menyelipkan narasi yang sifatnya cocoklogi. Terlepas dari efektivitas vaksin untuk meredam pandemi covid-19 ini, adanya penggiringan opini mengenai konspirasi pengadaan vaksin ini mengingatkan kita pada kasus yang sudah tidak asing lagi

dalam dunia per-medsos-an, yakni mengenai tidak adanya kearifan dalam bermedia sosial serta sikap lemahnya netizen dalam memahami makna. Pada dasarnya, menjadi bijak dalam menghadapi opini-opini yang sifatnya provokatif tidak hanya dibutuhkan kemampuan dalam membaca saja, namun juga diperlukan kemampuan dalam memahami dan menganalisa konteks. Tentunya dalam memahami konteks tidaklah mudah dikarenakan butuh banyak latihan serta stimulus untuk terus berfikir kritis. Misalnya, tidak pernah berhenti bertanya ketika kita berasumsi. Artinya, secara garis besar berasumsi adalah hal alami yang sering dilakukan oleh manusia, namun asumsi yang baik adalah asumsi yang dapat

dipastikan kebenarannya. Sebab, jika kita berasumsi tanpa disertai berfikir logis serta kritis maka asumsi tersebut umumnya menjadi ramalan kosong yang menyebarkan si empunya asumsi. Selanjutnya adalah selalu melakukan riset tentang fakta yang ada di sekitar kita. Riset yang dilakukan tidak hanya riset dalam skala besar, namun juga bisa dilakukan dalam bentuk mini riset. Misalnya, ketika menemukan narasi provokatif di media sosial, narasi tersebut seharusnya tidak serta merta diterima begitu saja, namun dijadikan sebagai pembandingan dengan informasi-informasi yang lain. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dianalisis kembali dengan mengedepankan sikap objektif dalam menganalisa. Untuk itu, dalam hal tersebut dibutuhkan

banyak literasi, yakni dengan membaca referensi-referensi yang terkait. Cara ketiga ini sangat penting bagi kita untuk menemukan referensi mana yang sifatnya memang mengedukasi serta mana yang hanya menggiring masyarakat untuk menciptakan perpecahan. Untuk itu, semakin banyak bahan bacaan kualitas akan semakin mudah bagi kita dalam menganalisa. Dan yang terakhir adalah selalu mencoba menempatkan diri kita pada posisi orang lain agar memudahkan kita memahami perspektif orang lain. Cara ini dilakukan guna meminimalisir adanya sikap tendensius kita terhadap kelompok-kelompok tertentu, sebab, jika seseorang memiliki sikap tendensius terhadap hal tertentu sudah dipastikan objektifitas orang tersebut diragukan. (*)